

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir di Bucharest, Romania pada tanggal 9 Maret 1907, seorang anak dari pegawai kemiliteran Rumania. Pada masa kecil, Eliade menunjukkan minat pada sains, sejarah, dan menulis. Dalam biografinya ia menerbitkan artikelnya yang ke seratus pada umur 18 tahun. Kemudian ia masuk di Universitas Bucharest dan Italia mempelajari pikiran yang mistik platonis dari tokoh renaisans. Dalam menjalani proses ini Eliade bertemu dengan pemikiran Hindu yang menegaskan keutuhan spritual dengan roh agung atau Supreme Soul di luar dunia ini.<sup>7</sup>

Pada tahun 1928 Eliade melanjutkan studinya di Universitas Calcutta dibawah bimbingan ilmuan Surendranath Dasgupta sambil bekerja di rumah Dasgupta. Dalam perkembangan spiritualnya, ia juga terlibat dalam urusan putri pembimbingnya, kemudian ia berpindah dalam mendalami Yoga dari seorang guru di Himalaya.

Pada masa terakhirnya di India, Eliade mengatakan pengetahuannya di India meninggalkan penilaian yang luar biasa melekat bagi hidupnya. Karena menemukan tiga hal: pertama, bahwa jalan hidup bisa berubah

---

<sup>7</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 202), 227.

melalui pengalaman sakramental. Kedua, simbol merupakan kunci utama memasuki kehidupan spiritual; dan ketiga, semuanya bisa di telusuri pada anak di India, oleh sebab itu daratan india mempunyai warisan keagamaan sangat kaya dan populer yang ada sejak dulu.

Mircea Eliade kembali ke Rumania pada tahun 1931 untuk menuaikan tugas militernya. Ia meneruskan minatnya dalam menulis pada usia 26 tahun, dia diakui secara luas dengan menerbitkan karyanya dengan judul *Maitreyl* dalam bahasa inggris *Bengal Night*, yang terinspirasi dari kisah cintanya dari seorang anak dari Dasgupta. Selanjutnya Mircea Eliade mempublikasikan karyanya pada masa doktoralnya di Prancis dengan judul *Yoga: An Essays on the Origins of Indian Mystical Theology* ini merupakan karya pertama Eliade dalam bidangnya. Setelah mendapat gelarnya ia langsung mengajar di Universitas Bucharest sebagai asisten Nae Ionesco, seorang pemimpin Organisasi Nasionalis Rumania pada tahun 1936. Eliade begitu mementingkan kehidupan yang intelektual sebagai penulis artikel dan diskusi tentang perkembangan baru pada bidang filsafat dan sastra. Dia tidak banyak membicarakan kehidupan individunya tetapi dia menampilkan dirinya sebagai diri yang tidak politik.<sup>8</sup>

Dalam menciptakan beberapa karyanya, Eliade tampak menyukai gagasan oleh Carl Jung, seorang ahli psikologi yang ternama di Swiss pada

---

<sup>8</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 202), 228.

tahun 1950, pada saat menghadiri konferensi eranos. Selanjutnya memberikan dampak terakhir dalam perkembangan karir Eliade. Setelah menerima gelar profesor ia juga memberikan ajaran di Universitas Chicago. Dan pada tahun 1962, ia menjadi seorang profesor ternama di Universitas Chicago.<sup>9</sup>

Pertama kali Mircea Eliade datang di Chicago, cuman terdapat tiga orang profesor Amerika pada jurusan perbandingan agama. Setelah dua puluh tahun selanjutnya berkembang jadi tiga puluh orang dan Sebagian dari muridnya yang dulu.<sup>10</sup> Permulaan sejak di India dan berhenti di Chicago, kesibukan Eliade merupakan persimpangan dua kutub: Timur dan Barat, tradisional dan modern, mistis dan rasional, konsentrasi dan ulasan.<sup>11</sup> Pada masa pensiun, dia terus berkarya hingga gugur pada tanggal 22 April 1986.

## B. Teori

### 1. Sakral dan Profan Menurut Mircea Eliade

Dalam kehidupan seseorang ditemui, tidak lepas dari dua bagian yang berpisah yaitu: yang sakral dan yang profan. Tindakan ini merambah pada aktivitas manusia, kemudian sakral dan profan mengulas lebih banyak melalui pandangan Mircea Eliade.<sup>12</sup> di Yang profan merupakan lingkungan keseharian yang dikerjakan dengan

---

<sup>9</sup> Carl Olson, *The Theology and Philosophy of Eliade*. (Pers St Martin, 1992), 6.

<sup>10</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 202), 228.

<sup>11</sup> Rosemary Sheed, *Patterens in Comperatif Religion*, (New York: Meridian Books, 1963), xiii.

<sup>12</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 202), 233.

runtut, sembarang dan tidak relevan. Sementara yang sakral ialah bagian yang transenden, tidak gampang terabaikan dan relevan. Dalam bukunya yang berjudul *Sacred and the Profane* yang berusaha menghadirkan peristiwa sakral dalam segala kerumitan kehidupan manusia, akan tetapi yang bersifat masuk akal serta fenomena yang absurd. Yang sakral merupakan tempat dimana semua peraturan dan kesempurnaan berada, Dimana roh para leluhur, para kesastria dan dewa-dewi bermukim. Setiap bertemu dengan manusia arkhais, maka agama yang kita temui dalam kehidupan berpindah dari pemahaman kedua bagian ini.<sup>13</sup>

Mengenai pemikiran Eliade, hal kesakralan sangat termotivasi dari konsep Rudolf Otto. Apalagi karyanya pada bidang teologi yang bertajuk *The Idea of Holy* versi Jermanya *Das Heilige* (sakral). Pada karya ini Otto memakai pemikiran yang sakral, namun tidak dipraktikan dilingkup kebutuhan kemasyarakatan.<sup>14</sup> Otto menulis tentang keahlian seseorang (individu) dengan nyata dan menarik. Dalam Aktivitas, kebanyakan dari mereka dikejutkan oleh kenyataan yang sangat berbeda dengan kenyataan yang mereka alami. Sesuatu yang misterius, mengerikan, menakjubkan dan sangat indah. Itulah adalah keahlian terkait dengan “Yang Sakral”, atau satu dialog dengan yang sakral.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 8.

<sup>14</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 8-10.

<sup>15</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, 235.

Dalam istilah latin, dicetuskan Otto untuk menyebutkan *mysterium* pengalaman dari perasaan keagamaan disebut *numinous tremendum et fascinan* yaitu hal misterius yang secara bersamaan kagum dan menakutkan. *The numinous* (berasal dari kata latin *numen*; spirit atau berarti nyata Ketuhanan). Otto dalam pengalaman keagamaan tersebut terdapat sebuah obyek yang terkandung yaitu yang berarti suatu yang mistis, serta menimbulkan perasaan kagum dan takut. Ia memberikan kesan, hanya sebatas debu dan kabut. Berbeda dengan yang lain pada saat berjumpa dengan hal yang dianggap, menjadi apa yang istimewa, menakjubkan dan nyata. Di sinilah Eliade dipengaruhi oleh konsepsi spiritual dari Otto. Menurut Eliade, pertemuan pada yang sakral, seharusnya menyebabkan oknum mengerti akan hal-hal duniawi. Hal ini ditandai dengan perasaan menyentuh suatu realitas yang tidak adaandingnya, suatu ruang yang mahakuasa.

Bagi masyarakat pada zaman dahulu maupun kelompok masyarakat yang belum maju, yang sakral sesuai pada kesanggupan mereka hingga di titik akhir dengan pandangan kesakralan identik dengan kenyataan. Yang sakral setara dengan perwujudan. Jadi, kekuatan yang sakral berarti semua kenyataan, merupakan keabadian dan keagungan. Maka, mudah untuk memahami mengapa orang memiliki keinginan yang kuat untuk terhubung dengan kenyataan untuk mendapatkan kekuatannya.

Dalam umat beragama, mungkin berfikir bahwa kata-kata Eliade mengacu pada Tuhan yang pribadi, namun konsepnya tentang yang sakral mencakup sangat luas dari sekedar Tuhan yang berpribadi. Sakral dapat bermakna ketangguhan para dewa-dewi, roh, leluhur, jiwa yang abadi, atau kekuatan oleh umat Hindu disebut "Braham", Roh kudus yang melampaui seluruh semesta. Selanjutnya perasan yang sakral bukanlah sesuatu hal yang terjadi secara kebetulan, hanya saja terjadi pada orang-orang tertentu dan Dimana saja. Dalam masyarakat sekuler ditengah peradaban modern, orang-orang menganggap bertemu dengan yang sakral hanya sekedar khayalan belaka. Kemudian Eliade bergagasan tentang yang sakral pada masa lampau bukan hanya sekedar milik Bersama, tetapi dianggap mutlak dan sangat penting bagi kehidupan dan selalu di pengaruhi dengan cara hidup masing-masing.<sup>16</sup>

Bukan hanya karangan Mircea Eliade yang bertajuk sakral dan profan, yang memiliki dasar-dasar yang singkat mengenai bagian terdahulu untuk mengetahui agama yang sangat fundamental. Menjadi seorang sastrawan, ia dengan jelas menegaskan maka agama harus dikelaborasi berdasarkan terminologinya. Eliade juga menjauhkan diri dari ahli filsafat mula-mula yang menerapkan strategi reduksionis

---

<sup>16</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 236.

untuk mengerti hakikat dari agama melewati fakta sesuai dengan ekonomi, masyarakat, mental, politik dan sebagainya. Begitu juga dengan Karl Marx memandang agama melalui fakta perekonomian. Bagi Mircea Eliade, strategi ini adalah sebuah kekeliruan. Eliade menyukai menerapkan strategi yang lebih humanistik. Agama adalah spiritualitas atau hubungan dengan hal-hal gaib. Berdasarkan pendapatnya, agama layak ditempatkan menjadi suatu hal yang bervariasi bebas. Dalam sudut pandang lainnya, seperti perekonomian, mental, dan lain-lain, semuanya itu bersumber pada agama dan menjadi salah satu faktor kesibukan manusia, manfaat agama harus dipandang sebagai sebab dan melainkan sebagai akibat.

Di sini, demi mengetahui agama, ahli sejarah mesti meninggalkan kultur kontemporer dan melewati kehidupan zaman dahulu. Bisa juga disebut masyarakat kesukuan, yang hidup dengan budaya terbelakang bahkan hingga saat ini. Mereka melakukan tugas-tugas sederhana yang dilakukan setiap hari seperti bertani, berburu dan sebagainya. Di pusat komunitas ini dijumpai dua area yang saling bertentangan: area sakral dan profan.<sup>17</sup> Perbedaan kedua acuan tertera perihwal tampak nyata selagi menggambarkan menyinggung bagian sakral yang berkaitan dengan pengetahuan waktu keagamaan, atau bahkan kesucian. Melalui manfaat

---

<sup>17</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, 233.

fundamental manusia dalam aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. sedikitnya, manfaat area pemukiman, alam, aktivitas bagi manusia zaman sekarang beraneka ragam berbeda pada kehidupan pada zaman dahulu. Kepada masyarakat sekarang ini adalah fenomena organik. Berbeda dengan masyarakat primitif yang percaya bahwa tindakan ini tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga dapat merupakan tindakan sakramental, penyatuan diri dengan yang sakral.

Masyarakat tradisional maupun kita sebut seperti *homofobia*, karakter perbuatannya merupakan bagian kemanusiaan secara keseluruhan. Oleh karena itu ia menjadi subjek penelitian di bidang kemanusiaan. Pada observasi Mircea Eliade, menarik suatu sampel ekspresi sakral dan profan melalui kebudayaan India, wilayah kuno Asia Barat, dan masyarakat sederhana lainnya. Tetapi Mircea Eliade menarik pola dari sudut pandang pengetahuan beragama yang mengungkapkan identitasnya, hal ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan antara agama dan profan di bumi.

Berdasarkan kepercayaan Mircea Eliade terhadap otonomi religi mampu menguraikan dua faktor yang mengembangkan dasar agama yaitu unsur sakral dan unsur profan. Yang profan adalah sejauh mana keseharian dilakukan secara sering, sembarangan, dan bahkan tidak di anggap perlu. Sekalipun yang sakral adalah alam gaib, hal yang menakjubkan, tak akan terlupakan dan hal yang berarti. Jika hal-hal

duniawi atau profan mudah lenyap dan terbengkalai. Di sisi lain, yang sakral itu selama-lamanya dan hakikat. Tempat profan adalah kawasan orang melaksanakan kecurangan, mendapatkan peralihan dan terkadang terjerumus dalam keributan. Tempat sakral adalah tempat semua keutuhan dan ketertiban, dihuni sama roh nenek moyang, pejuang dan dewi. Setiap kali menjumpai manusia kuno, agama di dalamnya bergerak di antara dua tempat yang berlawanan yaitu profan dan sakral.<sup>18</sup>

Yang sakral bermanifestasi menjadi suatu hal yang berbeda dari profan. Model manifestasi yang sakral diganti oleh istilah *hierophany*, berawal dari kata Yunani *hieros* dan *phaineien*, artinya manifestasi yang suci, secara etimologi menunjukkan kesakralan terungkap.<sup>19</sup> Asal-usul religion mulai pada zaman primitif sampai zaman modern, sebagian besar telah dibentuk *hierophany*, bagi ekspresi dan realitas yang sakral. Bentuk paling dasar *hierophany* mencakup representasi sakral pada beberapa benda sehari-hari, seperti pohon atau batu. Maka bentuk *hierophany* yang mahatinggi, sesuai dengan yang di ungkapkan melalui ajaran agama Kristen yang terkandung di inkarnasi Tuhan dalam diri Yesus.

---

<sup>18</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, 233-234.

<sup>19</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 3-4.

Singkatnya untuk Eliade, aktivitas dilandaskan di dua bidang yang berbeda yaitu bidang sakral dan profan. Keduanya memberikan dasar untuk memandang keagamaan manusia, baik secara pribadi maupun sekelompok. Apresiasi tergantung pada dua hal bertentangan, ini dipakai demi mempersepsikan kedudukan, keadaan dan kehadiran manusia. Mircea Eliade menganalisis apa yang sakral itu sakral. Lebih jauh lagi, membuktikan betapa ruang dan waktu sakral adalah sebenarnya waktu yang nyata, kekal dan tetap. Berbeda dengan ruang profan dan waktu yang tidak menetap.

## 2. Ruang Sakral dan Ruang Profan Menurut Mircea Eliade

Pemecahan ruang yang suci dan duniawi bisa diamati dari sudut pandang orang beragama. Kata mereka ruangnya tidak homogen, malah menghadapi penundaan atau pergantian. Sebagian lingkungan dalam kondisi yang efektif beraneka pada bagian lainnya. Begitu juga Eliade memaparkan pembicaraan Tuhan kepada Musa: "Jangan kemari. Lepaskan teropa (sandal) mu, karena tempat dimana kamu berdiri itu suci." Jadi ini adalah ruang yang sakral, karena merupakan tempat yang pasti lalu berguna. Disaat yang sama ada ruang lain yang tidak sakral dan tidak berperilaku.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> . Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002),

Keahlian religius ruang heterogen menandakan kehidupan pada zaman kuno, yang dapat dibandingkan melalui pengetahuan penemuan bumi. Apabila yang suci muncul dan mewujudkan hierofani, tidak hanya homogenitas ruang yang terpecahkan, namun rahasia realitas absolut terungkap kontras dengan ketidaknyataan yang melingkupinya. Inkarnasi suci adalah latar belakang pembentukan ontologis dunia. Pada peristiwa ini, hierofani adalah indikator ini dipasang pada suatu titik absolut atau titik tengah. Mengungkap diam-diam dari ruang sakral memiliki nilai eksistensial untuk umat beragama.

Kaum homoseksual yang beragama membarui manfaat primal maupun kuno awal ketuhanan bersama peribadatannya, hal ini jelas berbeda dengan masyarakat zaman sekarang, pada semua tingkah lakunya. Sebab itu adalah aksi orsinal yang nyata. Dengan demikian, masuknya fenomena sakral ke ruang profan mewujudkan ruang sakral, ruang penciptaan yang kekal dan terlihat. Sebuah kawasan bermakna juga seperti lingkungan menjadi sakral karena perihal yang bersifat heroik, makna yang sakral wujud di Kawasan itu. Dampak pada keadaan heroik itu, kawasan ini menjadi sakral, khusus berbeda dengan area lainnya.

Setiap ruang yang sakral menyiratkan keadaan hierofany, adanya kesucian yang memecahkan melalui bagian kosmis sekelilingnya dan menjadikannya tidak identik secara efisiensi. Eliade mempublikasikan

pemikiran ruang suci yang mengilustrasikan hanya suatu ruang “nyata” adalah ruang sakral arah ruang lainnya. Eliade menemukan yaitu umat manusia mempunyai pusat dunia (*middle world*), antara lingkungan luar berantakan dan kosmos batin yang suci. Melalui pengabdian suatu lingkungan duniawi, hal-hal suci bisa diakses. Kini membuat pusat kosmos arkais. Peribadatan terjadi di ruang suci ini menandakan semata cara, dalam mengikuti dunia sakral dalam upaya memeriahkan dan meremajakan duniawi.

Wujud pada area suci tersebut adalah axis mundi yang menyatukan antara kawasan sakral dan lingkungan manusia menurut masyarakat. Pada sebagian peristiwa religius dan kultur, pohon atau gunung bisa menjadi simbol poros dunia. Kepada mereka poros adalah menggambarkan inti terutama di dunia. Hal inilah yang menjelaskan kenapa terkandung area suci semacam Pura, Ka’bah dan area ibadah lainnya, sehingga menimbulkan keyakinan pada tempat-tempat itu adalah pusat dunia (*imago mundi*) buat yang suci.<sup>21</sup>

Seharusnya pada pengetahuan duniawi, kawasan bersifat adil. Tidak ada selisih antara satu bagian dengan lainnya. Sebuah pengetahuan kosmik yang ditemukan sama orang-orang tidak bertuhan, mereka membantah kesucian dunia. Mereka cuma menyetujui aktivitas tak

---

<sup>21</sup> . Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, 239-240.

bertuhan, bebas pada semua dugaan keagamaan. Akan tetapi, kebenaran profan sama sekali tidak dianggap murni. Mungkin dia merasionalisasikan dunia sampai batas tertentu, namun orang-orang yang memakai alternatif hidup profan tidak sepenuhnya tercapai meninggalkan perilaku keagamaan, dalam artian mereka masih memiliki adanya jejak agama.<sup>22</sup>

Seperti halnya pengalaman ruang profan, pengalaman ruang keagamaan masih diwarnai dengan nilai-nilai yang berbau ketidakhomogenan. Seperti di tempat lain yang karakteristiknya berbeda secara kualitatif. Misalnya tempat seseorang dilahirkan, tempat cinta pertamanya atau tempat lain yang dianggap istimewa. Bahkan bagi orang sangat heterogen sekalipun, kedudukan ini termasuk pada lingkup keistimewaan, karakteristik kualitas, tempat-tempat suci milik dunia pribadinya. Tempat ini seolah menerima wahyu rahasia tentang realitas yang berbeda atau berpisah dari kehidupan sehari-harinya.<sup>23</sup>

### 3. Waktu Sakral dan Waktu Profan Menurut Mircea Eliade

Ibarat tempat, waktu mesti sama lalu berkesinambungan untuk umat beragama. Di sisi lain, ada selang waktu sakral sama halnya waktu

---

<sup>22</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 15-16.

<sup>23</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 17.

pesta. Sebainya ada waktu yang profan, dan biasa-biasa saja, Dimana kita dapat menemukan aktivitas tanpa unsur keagamaan. Ada garis pemisah antara dua waktu ini. Pembatasan ini didasarkan pada kaidah dalam agama, umat beragama dapat melalui rentang waktu yang profan memasuki waktu yang sakral dengan selamat atau tentram.

Perbedaan utama kedua jenis waktu ini adalah pada hakikatnya waktu sakral terulang kembali, yaitu kembalinya waktu mistis yang asli atau yang terdahulu. Dalam setiap pesta religius, waktu peribadahan dihadirkan pada wujud trasendental yang merepresentasikan perigal sakral yang berlangsung pada “permulaan” atau zaman mitos. Keterlibatan umat beragama berarti penyimpangan dari interaksi waktu melalui kejadian mitos yang berperan pada pesta itu.

Pada perspektif Mircea Eliade, waktu yang sakral atau suci tidaklah “berlalu”, melainkan waktu yang bisa diulang. Waktu suci adalah sebuah kejadian yang berhubungan dengan hakikat hidup, atau disebut juga dengan waktu permenos, dimana dia selalu sama dengan dirinya. Itu tidak akan berubah atau berakhir.<sup>24</sup>Selama pesta-pesta, para peserta pesta menerima waktu suci sama seperti mereka akan mengadakan pesta itu sebelum atau pada permulaan. Ketika waktu itu mewujudkan dan disucikan dalam pergerakan para dewa. Kalau itu

---

<sup>24</sup> . Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002),

berbentuk peragaan ulang atau proses nyata, kata lain para peserta perayaan itu menemui permulaan lahirnya masa sakral dalam perayaan itu, seakan-akan mereka muncul pada permulaan.

Pada dasarnya, umat beragama berkembang pada dua zaman yang berbeda, yang penting adalah waktu sakral, yang mana dapat dipulihkan serta adanya mitos-mitos yang abadi dengan berkala dan melahirkan beragam ritus. Perkara itu dapat dibedakan umat beragama pada masyarakat tidak beragama, dimana umat beragama menolak untuk hidup hanya dalam pengertian kontemporer ialah pada asal usul, seseorang berupaya menemukan lagi masa suci pada cara pandanganya sendiri.

Sulit untuk manusia kontemporer atau masyarakat tidak beragama untuk mengungkapkan hal ini secara ringkas. Kelompok tidak beragama serta menghadapi diskontinuitas dan heterogenitas. Dia juga punya waktu untuk mengerjakan tugas pekerjaan sehari-hari, serta terdapat kejadian pementasan. Mereka hidup pada tempo waktu yang berbeda dan mengetahui ketekunan keadaan yang berbeda. Misalnya saat mereka punya batas selama memikirkan nada mereka sukai.

Soalnya masih ada perbedaan dengan umat beragama. Sebab itu, menjalani pemisah sakral, bukan termasuk dalam durasi temporal, memiliki struktur dan asal-usul yang berbeda sama sekali, karena merupakan waktu lampau, disucikan oleh para dewa dan muncul lagi

melalui pesta. Mereka yang tak beragama tidak mencapai masa liturgi manusia super itu. kepadanya, waktu merupakan aspek efektif terdalam masyarakat berkaitan pada kesibukan pribadi. Sebab, waktu mempunyai pertama dan penutup bersifat gugur. Banyaknya perselisihan antara manusia yang tidak beragama tetapi mengalami pengetahuan kemanusiaan kecuali ruang untuk kehadiran Tuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 68.